

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang perananan sangat berarti untuk pertumbuhan sumber energi manusia, paling utama dalam bidang pengetahuan. Perlunya sumber energi manusia yang berkompeten dalam bidang pendidikan dapat dijadikan acuan untuk generasi-generasi muda berikutnya yang akan berkecimpung dalam pendidikan formal. Pendidikan formal sangat berperan penting dalam mengubah pola pikir seseorang menuju pola pikir yang lebih berkualitas. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain itu, Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 35 ayat (1) menyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, fasilitas dan prasarana, pengelolaan serta pembiayaan, dan evaluasi yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Salah satu upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan dengan memperbaiki kurikulum menjadi lebih baik lagi sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran diharuskan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah juga telah

melakukan berbagai macam upaya untuk merevisi, mengembangkan dan menyempurnakan desain kurikulum pendidikan nasional Indonesia untuk bisa menghasilkan proses dan produk pendidikan yang bermutu dan kompetitif. Sampai saat ini, tercatat sembilan kurikulum yang pernah dikembangkan dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional (Indriyanto, 2012). Kurikulum yang saat ini diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang menekankan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mulyasa, 2013). Selain itu, kurikulum 2013 terdapat dua proses pembelajaran yang terjadi yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotor melalui interaksi dengan sumber belajar. Pembelajaran tidak langsung merupakan proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang secara khusus, misalnya yaitu pengembangan nilai dan sikap siswa (Widyastono, 2014). Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa guna menciptakan kondisi belajar yang efektif untuk siswa.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMP/MTs. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keadaan alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para

ahli berdasarkan proses ilmiah (Sujana, 2013). Secara umum, IPA meliputi tiga bidang kajian ilmu dasar, yaitu biologi, fisika dan kimia. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah dan berkembang melalui langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep (Trianto, 2014). Pembelajaran IPA dikatakan berhasil jika semua tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik, yang dapat dilihat dari hasil belajar IPA. Hasil temuan Arviansyah (2016) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi sekaligus pelaksanaan PPL-Real di SMP Negeri 2 Melaya yang dilaksanakan kurang lebih 2,5 bulan menunjukkan hasil belajar IPA di SMP tersebut khususnya kelas VIII D,E,F rendah yang dilihat dari hasil ulangan harian dan penilaian tengah semester (PTS) berada di bawah KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Selain itu, kegiatan praktikum di sekolah tersebut kurang dilaksanakan secara efektif, dikarenakan guru lebih dominan menerangkan materi ketika mengajar dibandingkan melaksanakan eksperimen.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPA di Indonesia rendah, salah satu penyebabnya yaitu belum maksimalnya penyusunan LKPD sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar di sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus ditunjang oleh beberapa bentuk perangkat pembelajaran pendukung sesuai dengan tuntutan kurikulum

2013 yaitu berbasis pendekatan saintifik. Perangkat pembelajaran yang dimaksud juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang dijadikan sebagai panduan terkait persiapan dan pelaksanaan guru mengajar. LKPD merupakan salah satu sumber belajar lainnya yang dibutuhkan oleh peserta didik agar terciptanya suasana belajar yang aktif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dipertegas dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

LKPD merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas eksperimen yang harus dikerjakan peserta didik untuk mengoptimalkan pemahamannya sesuai dengan indikator yang ingin dicapai (Hairida, 2010). Keberadaan LKPD dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah, serta dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang sedang diajarkan oleh guru. Kegiatan dalam LKPD dapat mencerminkan proses ilmiah sesuai dengan kebutuhan sains, serta mampu meningkatkan keefektifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Wiguna (2016) terhadap 41 peserta didik terkait penggunaan LKPD dengan hasil peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran yang aktif dengan meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA peserta didik.

LKPD yang ideal disusun dengan memuat komponen judul, kompetensi dasar, waktu penyelesaian, peralatan/bahan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang dilaksanakan dan laporan yang harus diselesaikan (Prastowo, 2011). PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 19 Tahun 2005 pasal 43 poin 5 tentang standar nasional pendidikan juga menjabarkan LKPD ideal yaitu harus memuat kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan kegrafikan, dan kelayakan sajian. Mengingat pentingnya LKPD dalam proses pembelajaran, maka perlu diperhatikan kualitasnya dengan baik dari segi isi, bahasa, dan desain LKPD. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa keberadaan LKPD dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi peserta didik dan guru sehingga dapat menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

Kenyataannya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPA kurikulum 2013 dengan menggunakan LKPD yang disediakan di sekolah belum dipahami secara menyeluruh oleh siswa. Kenyataan pertama didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2018 tentang pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis pendekatan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran kooperatif pada materi kalor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan LKPD yang digunakan menguraikan ringkasan materi dan latihan soal tersebut sudah sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, hanya saja aplikasi konsep yang disajikan masih secara umum dan belum menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan siswa itu sendiri, selain itu siswa juga menganggap bahwa materi IPA itu sangat sulit untuk dipahami.

Kenyataan selanjutnya yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan Elisabeth pada tahun 2016 tentang pengembangan LKPD menggunakan pendekatan saintifik pada subtema bermain di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) sangat diperlukan siswa dalam proses pembelajaran karena bahan ajar LKPD merupakan bukti nyata dari pekerjaan siswa yang harus diselesaikan. Bahan ajar LKPD dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat siswa, tetapi pada saat pembuatan LKPD guru belum kreatif dalam membuatnya karena guru belum memahami komponen-komponen yang harus ada di dalam LKPD dengan menggunakan pendekatan saintifik 5M.

Kenyataan berikutnya berdasarkan fakta yang ada di lapangan saat kegiatan PPL-Real sangat berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah dan guru, bahwa dengan adanya LKPD IPA pada kurikulum 2013 yang memaparkan materi-materi yang berkaitan dengan sumber buku saja siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya saat belajar. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Melaya ditemukan bahwa beberapa guru IPA menyiapkan LKPD dengan format penulisan yang sederhana dan masih belum mengikuti format penulisan LKPD yang mengarah pada kurikulum 2013. LKPD yang disiapkan guru hanya berupa tulisan pertanyaan diskusi kelompok tanpa adanya kegiatan yang terstruktur berbasis pendekatan saintifik. SMP Negeri 2 Melaya juga hanya menyediakan buku paket edisi revisi yang disediakan untuk guru dan siswa sehingga seluruh proses pembelajaran hanya berpedoman pada buku paket

tersebut. Ketika proses pembelajaran berlangsung yang mengharuskan adanya kegiatan praktikum, guru hanya menyusun pertanyaan tambahan dan kegiatan praktikum tersebut menyesuaikan dengan petunjuk yang ada di buku paket IPA tanpa adanya bantuan LKPD. Kegiatan praktikum yang terdapat di buku paket IPA untuk peserta didik memiliki beberapa kekurangan seperti: 1) petunjuk praktikum pada buku paket tergolong sangat sederhana dan minim, 2) pertanyaan untuk diskusi kurang mengarahkan peserta didik untuk mencapai suatu kesimpulan, 3) langkah kerja praktikumnya kurang jelas dan terperinci, 4) tidak semua alat dan bahan yang dibutuhkan dicantumkan dalam kegiatan praktikum tersebut, 5) tidak adanya stimulus yang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian antika dan Rudiana (2020) yang menyatakan penyusunan LKPD memerlukan adanya inovatif dan menarik yang dapat mengaitkan materi pada fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga membantu pemahaman materi peserta didik.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu perlunya pengembangan LKPD dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan saintifik. Penggunaan basis dalam pengembangan LKPD yang tepat juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, salah satu basis LKPD yang tepat yaitu basis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/ bangsa ini menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015). Basis kearifan lokal juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum

2013, yaitu dengan mengembangkan LKPD yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Beberapa penelitian sebagai pendukung pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal ini, yaitu dilakukan oleh azizahwati pada tahun 2017, beliau menyatakan bahwa LKPD yang dikembangkan dinyatakan valid dengan kategori tinggi. Respon guru dan siswa menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal memberikan respon yang sangat tinggi sehingga layak untuk digunakan. Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan dengan Dazrullisa pada tahun 2018, yang menyatakan bahwa dengan menggunakan LKPD berbasis kearifan lokal siswa dapat mengetahui bahwa banyak jenis kearifan lokal yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran matematika dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah menerapkan atau menggunakan LKPD berbasis kearifan lokal.

Peserta didik membutuhkan LKPD untuk merangsang keingintahuan melalui proses penemuan sehingga pengembangan LKPD IPA berbasis kearifan lokal dipadukan dengan pendekatan saintifik 5M sangat disarankan. Keunggulan dari LKPD berbasis kearifan lokal adalah 1) LKPD yang dikembangkan mengikuti sintaks pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan runtut melalui kegiatan penemuan, 2) menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik seperti rasa ingin tahu, kerjasama, jujur, bertanggungjawab, teliti yang dilihat dari setiap tahap pendekatan saintifik 5M, 3) LKPD mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kearifan lokal ditempat tinggal masing-masing

peserta didik sesuai dengan kehidupan sehari-hari, 4) LKPD IPA berbasis kearifan lokal dapat dijadikan penunjang proses pembelajaran di kelas.

Pengembangan LKPD dapat didukung dengan basis teknologi yaitu elektronik. Pengembangan LKPD yang akan dilakukan yaitu pengembangan LKPD elektronik (*E-LKPD*). Penggunaan *E-LKPD* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPA diyakini dapat menjadi salah satu strategi untuk memudahkan siswa memahami konsep IPA, sehingga kemampuan berpikir siswa lebih berkembang. Strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan keterampilan seperti berpikir logis dan kritis (Hariri, 2016). *E-LKPD* yang akan dikembangkan ini akan memfokuskan pada materi IPA kelas VIII semester II yaitu materi Getaran dan Gelombang dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan pada materi ini dianggap sulit dan siswa banyak mengalami miskonsepsi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Liza (2016), penelitian yang dilakukan yaitu Identifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Getaran dan Gelombang kelas VIII di MTs N Rukoh, hasilnya menunjukkan bahwa persentase miskonsepsi siswa sangat besar yaitu 32,67 %, dan hasil lainnya yaitu tingkat *Lucky Guess* 11,24%, Tahu Konsep 26,75%, dan Tidak Tahu Konsep 25,75%. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kilesta dan Erfan, hasil penelitian pada Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Fisika pada Materi Bunyi bahwa pada faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar yaitu terbagi menjadi dua yaitu factor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya adalah 1) siswa masih kurang tertarik dengan pelajaran bunyi, 2) sikap siswa kurang aktif, 3) siswa masih mengalami kesulitan mengerjakan soal bunyi, 4)

perhatian siswa masih kurang. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu 1) guru masih kurang memotivasi saat belajar, 2) guru tidak menggunakan alat peraga, dan 3) jam masuk kelas pada siang hari. Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan materi Getaran dan Gelombang dalam Kehidupan Sehari-hari cocok dipadukan dalam pengembangan E-LKPD IPA berbasis kearifan lokal dan penting dilakukan, dikarenakan materinya sulit untuk dipahami siswa karena banyak mengandung rumus-rumus fisika.

Mengingat pentingnya penelitian ini, maka perlunya untuk mengembangkan bahan ajar *E-LKPD* IPA berbasis kearifan lokal khususnya Bali, karena dengan mengembangkan *E-LKPD* IPA berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan eksperimen yang dilakukan sesuai dengan materi yang diajarkan, karena pada bagian informasi umum akan banyak mengkaitkan materi kontekstual dengan kearifan lokal Bali sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, dengan dikembangkannya *E-LKPD* IPA berbasis kearifan lokal sangat membantu siswa lebih mudah belajar di rumah mengingat situasi *pandemic* Covid-19 sesuai dengan *protocol* kesehatan. *E-LKPD* yang akan dikembangkan dapat mudah di akses di internet, karena sudah berbasis elektronik. Pengembangan *E-LKPD* IPA berbasis kearifan lokal ini, diharapkan dapat membantu siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menuangkan ide-ide kreatifnya serta melatih kemampuan saintifiknya baik secara individu maupun kelompok, serta mampu berpikir kritis dan menjalin kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya. Selain itu, lembar kerja peserta didik elektronik (*E-LKPD*) IPA berbasis

kearifan lokal juga berperan membantu guru dalam mengarahkan siswa menentukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang didapat sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar IPA di SMP Negeri 2 Melaya dilihat dari nilai ulangan harian dan penilaian tengah semester (PTS) di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Proses pembelajaran IPA umumnya hanya dijelaskan dengan ceramah tanpa mengkaitkan dengan fenomena dan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penyusunan LKPD belum optimal dilakukan oleh guru. Guru menyiapkan LKPD dengan format penulisan terlalu sederhana dan masih belum sesuai format penulisan LKPD yang mengarah pada kurikulum 2013.
4. Guru hanya menuliskan pertanyaan diskusi kelompok tanpa adanya kegiatan yang terstruktur serta jarang ditemukan kegiatan berbasis pendekatan saintifik.
5. Peserta didik menganggap pelajaran IPA sulit karena mengandung rumus-rumus yang susah dipahami.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka salah satu masalah yang terpenting yaitu penyusunan LKPD belum optimal dilakukan oleh guru. Guru menyiapkan LKPD dengan format penulisan terlalu sederhana dan masih belum sesuai format penulisan LKPD yang mengarah pada kurikulum 2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik *E*-LKPD IPA berbasis pendekatan saintifik 5M bermuatan kearifan lokal?
2. Bagaimanakah validitas *E*-LKPD IPA berbasis pendekatan saintifik 5M bermuatan kearifan lokal?
3. Bagaimanakah tingkat kepraktisan *E*-LKPD IPA berbasis pendekatan saintifik 5M bermuatan kearifan lokal?
4. Bagaimanakah tingkat keterbacaan *E*-LKPD IPA berbasis pendekatan saintifik 5M bermuatan kearifan lokal?

1.5 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik *E*-LKPD IPA berbasis pendekatan saintifik 5M bermuatan kearifan lokal.

2. Menganalisis validitas *E-LKPD* IPA berbasis pendekatan saintifik 5M bermuatan kearifan lokal.
3. Menganalisis tingkat kepraktisan *E-LKPD* IPA berbasis pendekatan saintifik 5M bermuatan kearifan lokal.
4. Menganalisis tingkat keterbacaan *E-LKPD* IPA berbasis pendekatan saintifik 5M bermuatan kearifan lokal.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pengembangan produk *E-LKPD* IPA berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan dua tahap identifikasi spesifikasi, yaitu tahap identifikasi materi dan penentuan desain serta format LKPD. Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Lembar Kerja Peserta Didik *elektronik* (*E-LKPD*) IPA menghubungkan antara materi yang kontekstual yaitu materi kelas VIII semester 2 Getaran dan Gelombang dalam Kehidupan Sehari-hari di kehidupan sehari-hari termasuk kearifan lokal masing-masing daerah siswa khususnya Bali sebagai informasi awal pembuka untuk menarik minat, perhatian dan arah pemikiran siswa.
2. Lembar Kerja Peserta Didik *elektronik* (*E-LKPD*) IPA berbasis kearifan lokal ini mengandung Informasi tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa beserta indikatornya.
3. Lembar Kerja Peserta Didik *elektronik* (*E-LKPD*) IPA berbasis kearifan lokal dipadukan dengan pendekatan saintifik 5M.

4. Lembar Kerja Peserta Didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal berisikan evaluasi, berisi soal-soal untuk menguji pemahaman konsep siswa yang telah diperoleh melalui kegiatan eksperimen yang berjumlah 5 soal *essay*.
5. Penyusunan lembar kerja peserta didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal yang berpedoman dengan kurikulum 2013
6. E-LKPD IPA berbasis kearifan lokal berbentuk media elektronik (*softfile*) yang di desain dengan memperhatikan syarat-syarat LKPD yang benar semenarik mungkin.

1.7 Pentingnya Pengembangan

Lembar Kerja Peserta Didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan mengkaitkan materi yang terdapat di sekolah dengan kearifan lokal dari masing-masing tempat tinggal siswa khususnya Bali, sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya. Lembar kerja peserta didik IPA berbasis kearifan lokal ini belum diterapkan oleh beberapa guru di sekolah, karena guru membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) hanya sesuai dengan format yang diberikan oleh pemerintah tanpa mengkombinasikannya lagi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa itu sendiri. Pentingnya lembar kerja peserta didik (LKPD) IPA berbasis kearifan lokal ini juga memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri karena materinya berkaitan dengan

fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan tempat tinggal masing-masing siswa.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan lembar kerja peserta didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut.

- a. Adanya lembar kerja didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal yang dapat memudahkan guru untuk mengajarkan materi IPA kepada siswa.
- b. Lembar kerja didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal sesuai dengan kompetensi dasar serta indikator-indikator yang dikembangkan.
- c. Adanya lembar kerja didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal yang dapat membuat siswa lebih aktif serta kreatif dalam pembelajaran IPA.
- d. Adanya lembar kerja didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal dapat membuat siswa belajar secara mandiri.

2. Keterbatasan Pengembangan

Beberapa keterbatasan pengembangan lembar kerja didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut.

- a. Produk yang dihasilkan berupa lembar kerja didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal pada materi-materi IPA khususnya kelas VIII.
- b. Subjek penelitian pengembangan LKPD ini yaitu guru dan siswa.
- c. Lembar kerja didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal ini dipadukan dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi, dan mengkomunikasikan)
- d. Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4D (*four D model*) dari Thiagarajan yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Pada penelitian ini terbatas sampai tahap pengembangan (*develop*) saja.
- e. Penelitian ini dilakukan sampai uji keterbacaan produk.

1.9 Definisi Istilah

Penelitian pengembangan ini memiliki istilah yang digunakan, yaitu lembar kerja siswa didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan lembar kerja didik *elektronik* (E-LKPD) IPA berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs kelas VIII adalah sebagai berikut.

1. LKPD merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi peserta didik karena dapat membantu peserta didik untuk mengetahui informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. (Suyitno, 1997)

2. Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/ bangsa ini menjadi watak dan kemampuan sendiri. (Wibowo, 2015)
3. Pendekatan saintifik (ilmiah) merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan melalui prosedur-prosedur tertentu yang bersifat ilmiah. (Hosman, 2014)

